

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan aktivitas persuasif dalam rangka menyebarkan ajaran Islam. Aktivitas dakwah pada intinya yaitu bagaimana mengajak diri sendiri maupun orang lain untuk melaksanakan perintah Allah swt dan meninggalkan larangannya. Oleh karena itu, seluruh aktivitas manusia yang mencerminkan ajaran Islam dapat dikatakan dakwah. Dakwah sendiri dapat dikatakan suatu kegiatan yang urgen dalam Islam. Islam dapat disebarkan dan diterima oleh manusia disebabkan dakwah terus dilaksanakan. Sebaliknya, tidak dengan adanya dakwah, masyarakat merasa asing dengan Islam yang selanjutnya akan hilang dari dunia ini.¹

Mengingat pentingnya dakwah, maka setiap Muslim baik individu maupun kelompok memiliki kewajiban untuk berdakwah terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Allah swt telah menjelaskan tentang kewajiban dakwah bagi setiap Muslim serta metode pelaksanaan dakwah tersebut. Firman Allah swt dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125)²

¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*, Cet. Ke-6, Jakarta: Kencana, 2017. Hlm. 37.

² Al Qur'an dan terjemahnya (revisi Terbaru) Departemen Agama RI, CV. Asy Syifa' Semarang, 2001)

Abdul Basit berpendapat bahwa aktivitas dakwah yang selalu berhubungan dengan kehidupan masyarakat, harus berkembang sesuai dengan kehidupan masyarakat. perkembangan dan perubahan masyarakat membuat aktivitas dakwah jauh tertinggal, sehingga dakwah terasa tersendat. Oleh karena itu, dakwah belum dijadikan pedoman seutuhnya bagi masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.³

Masyarakat di era modern ini dihadapkan pada kondisi serba kecanggihan teknologi. Mereka bisa memanfaatkan media sosial dengan instan untuk melihat tayangan Islami. Maka sudah tentu aktivitas dakwah harus menyentuh pada media sosial. Bahkan tantangannya, dakwah harus berkontestasi dengan konten non-Islami untuk menarik minat masyarakat. Jika hal ini tidak dilakukan, maka dakwah sudah tentu semakin asing di kehidupan masyarakat.

Digitalisasi menjadi hal yang penting untuk diikuti sebagai transformasi kehidupan yang lebih modern. Semakin modernnya masyarakat, menjadikan pola pikir dan perkembangan dunia semakin maju dan lebih baik. Namun, kenyataannya dampak negatif masih banyak terjadi akibat media digital. Hal tersebut membuktikan bahwa sebagian masyarakat belum mampu menggunakan perkembangan yang ada dengan baik, salah satunya adalah remaja. Mereka lebih banyak mendapatkan dampak dari perubahan, maka pentingnya arahan terhadap

³Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Cet. Ke-4, Yogyakarta: STAIN Purwokerto dan Pustaka Pelajar, 2018. Hlm. 3.

sikap, perilaku, ucapan, pemikiran dan tindakan terhadap perkembangan masa kini.⁴

Pentingnya memahami berbagai probematika saat ini agar dapat memberikan solusi atau jalan untuk menyelesaikannya. Dimana munculnya probematika sikap remaja yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan handphone sehingga menciptakan kehidupan individualisme, hal tersebut berdampak pada kehidupan sehari-harinya. Banyaknya probematika yang muncul dari dunia remaja salah satunya sikap dalam beragamanya.

Mereka lebih suka bermain-main tanpa memikirkan pentingnya memahami agama secara utuh. Padahal fasilitas teknologi sudah mumpuni sebagai sarana pemahaman agama lebih canggih dan mudah. Namun, mereka menyalahgunakan kesempatan hanya untuk bersenang-senang, seperti main game, selfie, bermain media sosial, dan sebagainya. Dampak dari aktivitas tersebut dapat menyebabkan mereka lalai dalam tugas yang seharusnya mereka lakukan sebagai seorang remaja berkualitas.

Terlebih lagi, masih beredar konservatisme dakwah yang terjadi di media sosial. Remaja banyak membuka tutup handphone untuk melihat berbagai hal yang terjadi di dunia. Salah satunya informasi yang beredar dalam dunia Islam bersifat kaku dengan penyampaiannya dan kental akan tradisi yang menolak akan pembaruan. Apalagi kurangnya pemahaman remaja soal agama membuat mereka akan semakin salah mengartikan informasi agama yang beredar.

⁴ Moch. Fakhruroji, *Dakwah di Era Media Baru*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017. Hlm. 22.

Membahas mengenai dakwah adalah suatu ajakan kepada orang lain yang sesuai dengan ajaran Islam dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Dakwah juga diartikan sebagai usaha mempengaruhi orang lain melalui pendekatan, teladan, dan sikap persuasif menuju jalan yang benar. Tujuannya agar ajaran agama Islam tidak terhenti disuatu zaman saja. Sehingga masyarakat juga harus mampu memahami betul pembaruan yang sesuai dengan syariat Islam. Jika masyarakat masih konservatif, akan berdampak pada pemikiran dan keras menerima pembaruan sesuai dengan zamannya. Beredar konten konservatisme dakwah yang kaku dan mempertahankan tradisi lama menjadikan sikap beragam remaja juga berpengaruh karena mereka lebih banyak menggunakan media sosial saat ini.⁵

Dalam Islam sendiri adalah agama yang tidak kaku, di mana di dalamnya diajarkan untuk tidak melampaui batasan atau tidak berlebihan dalam segala hal dan selalu berkembang. Rasulullah juga mengajak untuk tidak berlebih-lebihan dengan apa yang diikuti. Sama halnya yang terjadi jika masyarakat masih mendominasi konservatif yang mana akan menyebabkan kurangnya kesadaran akan pentingnya digitalisasi sebagai sarana informasi agama yang mudah dijangkau.

Faktanya, kini masyarakat sudah beralih dari sistem tradisional ke sistem online. Transformasi digital telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, terutama aspek keagamaan. Kini manusia tidak hanya memiliki realitas aktual, tetapi juga realitas maya di mana proses dakwah diaktualisasikan melalui

⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Hlm. 382.

media sosial. Kegiatan dakwah kini tidak hanya dilakukan oleh lembaga keagamaan dan tempat ibadah, tetapi telah menyusup ke platform yang dapat didownload ke perangkat setiap orang. Siapa pun kini bisa menggunakan konten dakwah sesuka hati, termasuk memproduksi topik-topik keagamaan.

Di era digital ini banyak perubahan yang menyebabkan informasi keagamaan mudah tersebar secara luas hingga kepenjuru dunia. Maka, tidak bisa dipungkiri bahwa di era digital banyak kemudahan yang diberikan, tetapi juga berisiko besar jika tidak digunakan dengan baik. Remaja harus lebih optimal dalam kehidupan yaitu memanfaatkan media dengan baik untuk menyebarkan nilai-nilai beragama agar tidak disalahartikan, berpartisipasi dalam kegiatan positif yang dapat membawa dampak baik bagi masyarakat, dan sebagainya.

Kegiatan keberagamaan remaja di desa Tanjungsari merupakan serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama Islam serta memperkuat keimanan dan ketaqwaan bagi mereka yang mengikutinya. Remaja di desa Tanjungsari memiliki kegiatan dakwah seperti rutinan yasin tahlil, rutinan usbu'iyah, rutinan syahriah, pengajian rutin, dan pengajian dalam rangka memperingati hari besar Islam. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan keberagamaan, remaja dapat memperoleh wawasan agama yang lebih mendalam, memperkuat hubungan dengan sesama umat Islam, serta memperkokoh ikatan spiritual dengan Allah SWT.

Fakta menarik yang perlu dicatat adalah semakin banyak remaja yang aktif mengikuti kegiatan dakwah di desa Tanjungsari seperti kegiatan pengajian rutin. Fenomena ini menunjukkan semangat dan kesadaran remaja untuk

berkontribusi dalam penyebaran ajaran agama Islam di lingkungan mereka. Melalui kegiatan rutinan dan pengajian ini remaja tidak hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga menginspirasi masyarakat sekitar untuk lebih aktif dalam praktik keagamaan. Hal ini mencerminkan dorongan positif generasi muda dalam memperkuat dan mempertahankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari serta membangun ikatan sosial yang lebih kuat dalam komunitas desa. Hal inilah yang membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti tentang sikap beragama remaja di desa Tanjungsari.

Pentingnya kesadaran terhadap perkembangan zaman dan dunia Islam bagi para remaja agar tidak salah mengartikan agama di tengah gencarnya konservatisme dakwah. Maka penulis tertarik meneliti kajian di atas dengan judul "*Konservatisme Dakwah di Era Digital: Studi Dakwah Terhadap Sikap Beragama Remaja di Desa Tanjungsari Tulungagung*". Topik tersebut dimulai dengan pengamatan penulis terhadap aktivitas keagamaan di Desa Tanjungsari. Ternyata terdapat kelompok remaja yang berdakwah dengan antusias dengan cara menghidupkan dakwah kultural di Tengah perkembangan teknologi era modern.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Supaya penelitian ini terarah dan sistematis, maka perlu adanya pembatasan masalah. Oleh karena itu, penulis membatasi masalah hanya seputar fenomena dakwah yang terjadi di Desa Tanjungsari Tulungagung khususnya perilaku beragama remaja. Maka, penelitian ini dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya remaja di Desa Tanjungsari dalam melestarikan kegiatan dakwah di era digital?
2. Apa problematika dakwah digital yang dihadapi remaja di Desa Tanjungsari?
3. Bagaimana urgensi kesadaran beragama remaja di Desa Tanjungsari terhadap pengembangan dakwah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian atau rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui upaya remaja di Desa Tanjungsari dalam melestarikan kegiatan dakwah di era digital.
2. Mengetahui problematika dakwah digital yang dihadapi remaja di Desa Tanjungsari.
3. Mengetahui urgensi kesadaran beragama remaja di Desa Tanjungsari terhadap pengembangan dakwah.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis yang diperjelas sebagai berikut:

Signifikansi teoritis, penelitian ini diupayakan menjadi sebuah *khazanah* keilmuan dan memberikan sumbangsih pada kajian *mutakhir* tentang konservatisme dakwah di era digital. Di samping itu, penelitian ini dapat juga

dijadikan sebagai rujukan bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian pada suatu waktu nanti, khususnya tentang pelestarian dakwah pada Masyarakat pedesaan. Hasil kajian diharapkan pula menjadi kajian awal yang memberi kemungkinan untuk ditindaklanjuti dengan kajian-kajian lain yang lebih mendalam.

Signifikansi praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi empiris, analisis kritis, dan saran-saran praktis dari para intelektual Muslim Indonesia mengenai upaya remaja kekinian terhadap pelestarian kegiatan dakwah di era digital. Penelitian ini juga memberikan pandangan dan pengetahuan konstruktif bagi semua pihak, khususnya masyarakat Jawa Timur, bahwa banyak problematika di kehidupan masyarakat yang dialami remaja sehingga dakwah menjadi solusi utama dalam menjawab proble tersebut.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang secara khusus berfokus pada pendekatan fenomenologis. Fenomenologi adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami esensi pengalaman manusia terkait dengan suatu fenomena tertentu.⁶ Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu atau perilaku yang dapat diamati.

⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, Edisi 4, New Delhi: SAGE Publications, 2014. Hlm. 10.

Demikian pula, Strauss dan Corbin menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena melalui deskripsi dan tidak melalui prosedur statistik atau penghitungan. Mereka juga menggambarkan bahwa penelitian kualitatif dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, sejarah, dan perilaku individu, serta organisasi, gerakan sosial, dan interaksi sosial.⁷

Maka, penelitian ini adalah penelitian lapangan yang merupakan metode penelitian kualitatif dengan menempatkan peneliti berperan aktif di tempat atau lokasi di lapangan. Pada kerangka teoritis tetap menggunakan kajian pustaka (*library research*) karena untuk mengumpulkan data dan informasinya juga menggunakan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan.⁸ Dengan jenis penelitian kualitatif ini, penulis berusaha untuk mengungkap aktivitas dakwah yang dilakukan remaja di Desa Tanjungsari Tulungagung.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Menurut Keith A. Robert dalam Imam Suprayogo dan Tobroni, dalam pendekatan sosiologis memfokuskan pada:⁹

⁷ Anselm Strauss, dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien dari judul asli "*Basic of Qualitative Research*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003. Hlm. 4.

⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Cet. Ke-2, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012. Hlm. 183.

⁹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Cet. Ke-2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003. Hlm. 61.

- a. Kelompok-kelompok dan lembaga keagamaan (meliputi pembentukannya, kegiatan demi kelangsungan hidup, pemeliharannya, dan pembubarannya).
- b. Perilaku individu dalam kelompok-kelompok (proses sosial yang mempengaruhi status keagamaan dan perilaku sosial).
- c. Konflik antar-kelompok.

kelompok-kelompok dan lembaga keagamaan adalah pranata-pranata sosial yang menjadi infrastruktur tegaknya agama dalam masyarakat, yang meliputi organisasi keagamaan (sekte, cult, ormas), pemimpin keagamaan (ulāma, kyai, ustadz), pengikut suatu agama (jama'ah, warga), upacara-upacara keagamaan (ritus, ibadah, doa), sarana peribadatan (masjid, mushala), dan proses sosialisasi doktrin agama (sekolah, pesantren, masjid).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Tanjungsari Kec. Boyolangu. Desa ini dikenal dengan kehidupan masyarakatnya yang sederhana dan tradisional, namun kental dengan nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan. Dengan perpaduan antara pesona alam pedesaan dan kehidupan perkotaan yang terdekat, desa Tanjungsari menawarkan suasana yang menarik untuk dipelajari dalam konteks penelitian ini. Waktu penelitian dilakukan sejak tanggal 22 April 2022 yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kegiatan keberagaman di desa Tanjungsari. Meskipun penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 April

2022, peneliti sudah melakukan observasi secara langsung sejak covid-19 tepatnya pada tanggal 08 Januari 2022. Untuk menggali data, berbagai pendekatan digunakan, mulai dari observasi langsung terhadap kegiatan keagamaan yang ada di desa Tanjungsari, wawancara secara langsung dengan tokoh agama dan remaja di desa Tanjungsari, serta analisis terhadap dokumentasi dan literature terkait. Terlepas dari sifatnya yang masih pedesaan, desa ini menjadi titik focus penelitian karena keunikan budaya dan keagamaannya yang masih terjaga, serta relevansinya dengan tema penelitian yang berkaitan dengan praktik keagamaan dalam masyarakat pedesaan.

3. Sumber Data

Sumber data dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer (*Primary Resources*) dan sumber data sekunder (*Secondary Resources*). Sumber data primer (*Primary Resources*) yaitu sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang mengenai permasalahan yang sedang akan diteliti.¹⁰ Sumber primer dalam penelitian ini adalah remaja Desa Tanjungsari yaitu: dari Dsn. Tanggulangin (Agus Fanani, Achmad sauqi, Dion Saputra, Bintang Erlangga David Maulana). Dari Dsn Tanjungsari (Ahmad Anib Firdaus, Redo Feby Ilvanza, Muhammad Abdu Fanani, Ahmad hirsul Elfanan, Moh. Imam Sayubi, Lingga Bio Eldin, Dilla Husnul Khotimah, Dyah Fajar Ayu, Diva Aulia Firanda. Dari Kiai Desa Bernama; K. Ahis Wahidiyawanto (dsn Tanjungsari), Bisri Ali Mustofa, (dsn

¹⁰ Dewi Sadiyah, *Metodologi Penelitian Dakwah*. Hlm. 87.

Tanggulangi), K. Noer Sholeh Zainal Fanani (dsn Tangjungsari). Sementara sebagai informan pelaksanaan kegiatan Bernama: Sinta Fatmalasari, Dini Aminah Sari, Dinar Nur Hijja Rahmita, Hebi Irawan, Mohamad Nur Ichsan (dsn Tanggulangin).

Sumber data sekunder (*Secondary Resources*) merupakan data tambahan yang dihasilkan dari literatur, buku, dan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.¹¹ Maka, dalam penelitian ini yang menjadi sumber sekunder yaitu: Kepala desa: Sanindra Bayu Pradana (dsn Tanggulangin). Sekretaris desa: Bandung Supriono (dsn Tanggulangin). Ustd/guru ngaji: Aris Setyo Rini, Chudori, Muhammad Ridwan Zen, Nur Utami. Selain itu hasil penelitian yang pernah dilakukan peneliti terdahulu, buku-buku yang memuat tema pada penelitian, serta literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan untuk membantu penelitian ini agar jelas dan terperinci.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipan

Menurut Emzir observasi partisipan adalah pengamatan yang dilaksanakan peneliti dengan bertindak langsung sebagai anggota dan berperan serta dalam kehidupan masyarakat.¹² Dalam hal ini, peneliti memakai dua peran: *Pertama*, peran sebagai anggota peserta dalam

¹¹ Dewi Sadiyah, *Metodologi Penelitian Dakwah*. Hlm. 87.

¹² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Cet. Ke-3, Jakarta: Rajawali Press, 2012. Hlm. 39.

kehidupan masyarakat. *Kedua*, peran sebagai peneliti yang mengumpulkan data tentang perilaku masyarakat dan perilaku individunya.

Observasi dilakukan penulis pada kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para remaja di Desa Tanjungsari dengan cara mengamati proses acara dari awal sampai akhir. Observasi yang dilakukan tidak hanya pada kegiatan, namun juga terhadap kelembagaan di mana penulis sebagai anggotanya. Kegiatan observasi seperti Yasinan, Rutinan usbu'iyah remaja wahidiyah, kamis malam, Rutinan usbuiyah bapak-ibu senin malam, Pengajian (peringatan hari besar Islam), Pengajian Rutin jum'at malam.

b. Wawancara

Menurut Hasan sebagaimana yang dikutip dari Emzir, mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan yang berlangsung antara dua orang dalam keadaan saling berhadapan, yaitu peneliti meminta informasi atau tanggapan kepada *informan* menurut pendapat dan keyakinannya.¹³ Dalam sesi wawancara, peneliti memilih narasumber dari Dsn. Tanggulangin (Agus Fanani, Achmad sauqi, Dion Saputra, Bintang Erlangga David Maulana). Dari Dsn Tanjungsari (Ahmad Anib Firdaus, Redo Feby Ilvanza, Muhammad Abdu Fanani, Ahmad hirsul Elfanan, Moh. Imam Sayubi, Lingga Bio Eldin, Dilla Husnul Khotimah, Dyah Fajar Ayu, Diva Aulia Firanda. Dari Kiai Desa Bernama; K. Ahis Wahidiyawanto (dsn Tanjungsari), Bisri Ali Mustofa, (dsn Tanggulangin), K. Noer Sholeh Zainal Fanani (dsn Tanjungsari). Sementara sebagai informan pelaksanaan

¹³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Hlm. 50.

kegiatan Bernama: Sinta Fatmalasari, Dini Aminah Sari, Dinar Nur Hijja
Rahmita, Hebi Irawan, Mohamad Nur Ichsan (dsn Tanggulangin)

c. Dokumentasi

Disamping observasi dan wawancara, para peneliti kualitatif dapat juga menggunakan berbagai dokumen dalam menjawab pertanyaan tersistematis. Diharapkan pula dokumen-dokumen tersebut dapat memberi pemahaman tambahan atau informasi untuk penelitian.¹⁴ Dokumen-dokumen yang mungkin tersedia mencakup budget, iklan, deskripsi kerja, laporan tahunan, memo, arsip, korespondensi, brosur informasi, materi pengajaran, websites, poster, CD, menu dan banyak jenis item tertulis lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses yang membawa bagaimana data disusun, mengatur data ke dalam sebuah pola, kategori, dan satuan deskripsi dasar. Prosedur dalam analisis data yang telah disarankan Miles dan Huberman akan digunakan dalam penelitian ini. Menurut Miles dan Huberman, ada tiga aktivitas dalam menganalisis data kualitatif.¹⁵

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, fokus pada penyederhanaan, proses pemisahan, dan pengolahan data mentah yang muncul dari catatan-

¹⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Hlm. 51.

¹⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Hlm. 241-249.

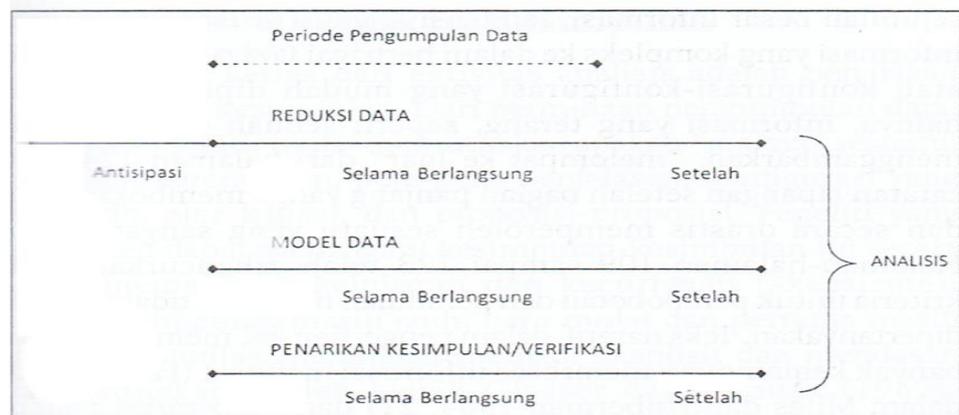
catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, menggolongkan, menunjukkan, membuang, dan menyusun data di mana kesimpulan akhir dapat dijelaskan dan diverifikasi.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya deskripsi kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, peneliti akan dapat memahami apa yang akan sedang terjadi dan melakukan tindakan berdasarkan atas pemahaman didapatkan dari penyajian-penyajian tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Pada langkah ini, peneliti menarik kesimpulan dan melakukan pemeriksaan dari awal pengumpulan data. Peneliti mulai mencari makna benda-benda, mencatat keteraturan, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan “akhir” mungkin tidak terjadi sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya pengumpulan catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode perbaikan yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan dari pemberi dana, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, bahkan seorang peneliti menyatakan telah menindaklanjuti secara induktif.



Komponen dari Analisis Data: Model Diagram Alir

Gambar 1.1 Komponen dari Analisis Data: Model Diagram Alir

Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang saling menjalin/berkaitan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun pandangan umum yaitu analisis.

F. Sistematika Penulisan

Penjelasan tentang sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum, rencana susunan bab demi bab yang akan diuraikan dalam penulisan tesis ini. Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Pada bab ini membahas kerangka teoritik yang menjadi acuan dasar dari hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Ada beberapa teori di antaranya: Sistem dakwah, Strategi Dakwah, teori keberagaman, dan teori pengembangan dakwah.

Bab III : Pada bab ini menjelaskan potret keberagaman Desa Tanjungsari yang meliputi: aktivitas dakwahnya, jenis kegiatan keberagamaannya, testimoni Masyarakat terhadap remaja Desa Tanjungsari Tulungagung.

Bab IV : Pada bab ini, akan dibahas mengenai analisis kegiatan dakwah remaja di Desa Tanjungsari di era digital. Problematika dakwah digital yang dihadapi remaja di Desa Tanjungsari. Urgensi kesadaran beragama remaja di Desa Tanjungsari terhadap pengembangan dakwah.

Bab V : Pada bab ini, yaitu penutup yang di dalamnya menyimpulkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang tertulis serta saran-saran dan kata penutup.